

## Identifikasi Kemandirian pada Anak Usia Dini yang Memiliki Perilaku Menyimpang

Dhea Valina Dara Ninggar<sup>1</sup>, Ari Khusumadewi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: [dhea.20007@mhs.unesa.ac.id](mailto:dhea.20007@mhs.unesa.ac.id)<sup>1</sup>, [arikhusumadewi@unesa.ac.id](mailto:arikhusumadewi@unesa.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Kemandirian adalah salah satu kompetensi penting bagi anak karena dapat mencegah dari perilaku menyimpang. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kemandirian anak usia dini yang memiliki perilaku menyimpang yang berangkat dari ditemukannya beberapa perilaku menyimpang pada saat pelaksanaan kegiatan PPK Ormawa, yaitu membuang sampah sembarangan dan berperilaku agresif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *literature review*, dan analisis yang digunakan adalah analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang berperilaku menyimpang cenderung memiliki tingkat kemandirian yang kurang berkembang, terutama pada kemandirian emosional. Anak tidak mampu mengontrol perilakunya sehingga muncul perilaku-perilaku yang melanggar aturan dan norma yang berlaku di dalam sistem sosial masyarakat.

**Kata kunci:** *Kemandirian, Anak Usia Dini, Perilaku Menyimpang*

### Abstract

Independence is one of the important competencies for children because it can prevent them from deviant behavior. This study aims to identify the autonomy of early childhood who have deviant behavior that based from the discovery of some deviant behavior during the PPK Ormawa activities, namely littering and aggressive behavior. The method used in this research is literature review, and the analysis used is content analysis. The results showed that children who have deviant behavior tend to have a lack of autonomy, especially in their emotional autonomy. Children are unable to control their behavior so that behaviors appear that violate the rules and norms that apply in the social system of society.

**Keywords:** *Autonomy, Early Childhood, Deviant Behavior*

### PENDAHULUAN

Anak dikatakan anak usia dini mulai dari lahir hingga usia enam tahun (Akbar, 2020). Usia dini ini juga biasa disebut dengan *golden age* atau usia emas. Hal tersebut karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Sebagaimana disebutkan oleh Montessori, tokoh dalam bidang pendidikan anak usia dini, bahwa enam tahun pertama kehidupan anak adalah masa paling kritis, dimana kecerdasan sebagai alat terbesar manusia, dihasilkan (Bhat, 2021). Anak akan mengeksplorasi banyak hal dan mengingat hal-hal yang dialami atau dilihat. Sehingga, perkembangan pada masa usia dini ini membawa pengaruh yang sangat besar terhadap karakter dan kepribadian anak di masa depan.

Sehubungan dengan perkembangan anak, dipengaruhi oleh kesiapan penyelenggaraan dan fasilitas yang menunjangnya, termasuk salah satunya adalah bentuk layanan yang diberikan kepada anak (Istianti, 2018). Layanan tersebut salah satunya adalah pendidikan anak di sekolah. Pada kurikulum 2013 PAUD, kemandirian sendiri menjadi salah satu Kompetensi Dasar (KD) yang harus dimiliki oleh peserta didik, tepatnya pada KD 2.8 yang berbunyi "memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian."

Dalam teori psikososial Erikson, mandiri menjadi salah satu tahap dalam pertumbuhan manusia, yaitu tahap *autonomy vs doubt and shame*. Erikson mendefinisikan kemandirian sebagai suatu usaha yang dilakukan untuk melepaskan diri dari orang tua dengan tujuan untuk menemukan jati diri melalui proses pencarian identitas ego, yaitu perkembangan menjadi individu yang lebih mantap dan mampu berdiri sendiri (Sari & Rasyidah, 2019). Terdapat tiga jenis kemandirian yaitu kemandirian fisik dan fungsi tubuh, kemandirian sosial emosional, dan kemandirian intelektual (Ardi, 2019). Kemandirian yang dibangun sejak dini akan meminimalisir terjadinya penyimpangan perilaku (Dini, 2022).

Menurut Clinard & Meier (1963) penyimpangan merupakan pelanggaran terhadap suatu norma. Pendapat lainnya yang tidak jauh berbeda menyatakan bahwa seseorang dikatakan berperilaku menyimpang adalah apabila perilakunya melanggar norma, nilai, dan aturan yang berlaku dalam suatu masyarakat, yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain (Bimo, 2003; Nahri, 2023). Dalam teori asosiasi diferensial (*differential association*) yang dikemukakan oleh Edwin H. Sutherland, perilaku menyimpang adalah pola perilaku yang dipelajari dari orang lain dalam lingkungan individu melalui interaksi sosial, bukan merupakan perilaku yang diturunkan dari orang tua. Seseorang menjadi berperilaku menyimpang jika menerima nilai-nilai yang mengarah pada pelanggaran, dan bukan nilai budaya konvensional (Maloku, 2020).

Perilaku menyimpang dapat dimiliki oleh siapapun, termasuk anak usia dini. Dilansir dari *website* layanan kesehatan kementerian kesehatan, salah satu bentuk penyimpangan yang seringkali terjadi pada anak usia dini adalah tidak mematuhi peraturan. Maka dari itu dalam sistem pendidikan anak usia dini, salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik adalah memiliki perilaku taat aturan, tepatnya pada KI-2 KD 2.6 yang berbunyi "memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan."

Saat ini, masih banyak ditemukan anak-anak yang belum mampu taat terhadap peraturan, yang hal tersebut merupakan salah satu ciri dari perilaku menyimpang. Seperti halnya kejadian yang ditemukan oleh peneliti pada salah satu lembaga pendidikan di Desa Dinoyo, Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto. Lokasi tersebut merupakan desa yang pernah menjadi lokasi Program Penguatan Kapasitas Organisasi Kemahasiswaan (PPK Ormawa) oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling (HMJ BK) Universitas Negeri Surabaya, dimana peneliti terlibat aktif dalam program tersebut selama kurang lebih 5 bulan. Dalam kegiatan tersebut, terdapat salah satu sub kegiatan bernama "Gardusik" yang merupakan singkatan dari gerakan Dinoyo resik. Dalam kegiatan tersebut, peneliti bersama tim mengajak seluruh lapisan masyarakat untuk membersihkan lingkungan, termasuk di sekolah. Selama berkegiatan, khususnya di sekolah, peneliti menemukan beberapa perilaku yang dapat dikatakan menyimpang. Seperti masih terdapat peserta didik yang tidak membuang sampah pada tempatnya dan tidak menjaga kerapian sekolah. Hal tersebut juga dikonfirmasi oleh guru dalam sesi wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Selain perilaku menyimpang terkait kebersihan yang memiliki hubungan langsung dengan kegiatan Gardusik, terdapat perilaku menyimpang lain yang diungkapkan oleh guru. Salah satunya adalah masih terdapat peserta didik yang berperilaku agresif. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat peserta didik yang belum mencapai kemandirian.

Sebelum itu, penting untuk mengetahui berbagai aspek yang terkait dengan perilaku menyimpang anak. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Juwita & Yunitasari (2024), bahwa perilaku menyimpang pada anak berhubungan dengan peran keteladanan orang tua. Tidak menunjukkan keterkaitan perilaku menyimpang anak dengan kemandirian yang dimiliki oleh anak. Berangkat dari fenomena tersebut, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul "Identifikasi Kemandirian Pada Anak Usia Dini yang Memiliki Perilaku Menyimpang" yang berfokus pada perilaku menyimpang yang ditemukan peneliti pada kegiatan Gardusik PPK Ormawa HMJBK. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi definisi perilaku menyimpang, faktor-faktor perilaku menyimpang, kemandirian pada anak yang memiliki perilaku menyimpang, hubungan pola asuh dengan kemandirian anak, serta upaya

yang dapat dilakukan untuk mencegah maupun mengatasi perilaku menyimpang kaitannya dengan kemandirian anak.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* atau studi kepustakaan yang merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. *Literature review* merupakan cara yang kurang lebih sistematis untuk mengumpulkan dan mensintesis penelitian sebelumnya (Snyder, 2019). Adapun tujuan dari dilakukannya *literature review* adalah memberi landasan teori untuk penelitian selanjutnya, mempelajari luasnya penelitian tentang topik yang diminati, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan memahami hasil penelitian yang ada mengenai permasalahan tersebut (Okoli & Schabram, 2010).

### **Langkah-Langkah Penelitian**

Menurut Snyder (2019) ada empat langkah penting yang disarankan untuk melakukan penelitian dengan metode *literature review*, yaitu sebagai berikut:

#### **1. *Designing the Review***

Langkah awal dalam melakukan *literature review* adalah peneliti perlu memahami area penelitian terlebih dahulu. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui pendekatan yang tepat untuk digunakan. Apabila beberapa hal tersebut telah ditentukan, langkah selanjutnya adalah membuat ketentuan maupun kriteria yang sesuai dengan penelitian, seperti ketentuan akan kata atau kalimat yang menjadi dasar dalam penelitian. Kriteria literatur yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang memuat kata atau kalimat terkait kemandirian anak, perilaku menyimpang, perilaku membuang sampah sembarangan, dan perilaku agresif. Artikel yang digunakan harus benar-benar relevan.

#### **2. *Conducting the Review***

Setelah tahap pertama dilakukan, langkah selanjutnya adalah melakukan *review*. Ketika melakukan penelitian, perlu dilakukan sedikit uji coba terhadap ketentuan dan kriterianya. Hal itu dilakukan sebelum benar-benar memilih sampel. Pemilihan sampel dapat dilakukan dengan beberapa cara, tergantung pada cakupannya dan seberapa banyak artikel yang dihasilkan. Cara yang dapat dilakukan seperti fokus pada metode penelitian atau hal yang dicari, serta dapat pula dengan membaca abstrak sebelum membaca keseluruhan artikel.

#### **3. *Analysis***

Langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah melakukan analisis terhadap data yang diperoleh. Hal yang paling penting adalah data harus sesuai dengan tujuan penelitian, karena bentuknya akan berbeda-beda. Adapun metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi, yaitu metode penelitian untuk menginterpretasi isi data teks melalui proses klasifikasi pengkodean dan identifikasi tema atau pola. Tujuannya untuk mendapatkan pengetahuan dan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti (Hsieh & Shannon, 2005).

#### **4. *Writing Up the Review***

Ketika menulis hasil dari kajian literatur, alasan dari dilakukannya kajian literatur harus disampaikan secara jelas. Peneliti perlu untuk menjelaskan secara terbuka mengenai proses kajian literatur ini dilakukan, seperti bagaimana literatur didapatkan, diidentifikasi, disintesis, dan ditulis oleh peneliti. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan kesempatan pada pembaca untuk menilai kualitas hasil penelitian.

### **Sumber Data**

Dalam penelitian ini, data bersumber dari buku dan jurnal ilmiah yang terdiri dari jurnal nasional dan jurnal internasional. Adapun literatur yang digunakan berasal dari jurnal-jurnal yang relevan dengan penelitian, yaitu mengenai kemandirian anak dan perilaku menyimpang pada anak. Literatur yang digunakan berjumlah 30 literatur dengan rincian 2 buku, 19 artikel dari jurnal nasional, dan 9 artikel dari jurnal internasional. Literatur-literatur tersebut didapatkan secara *online* dari Google Scholar, Sage Journal, Taylor & Francis Journal. Berikut adalah daftar literatur dalam penelitian ini.

**Tabel 1 Daftar Literatur**

Kode	Judul	Penulis & Tahun
B1	Perilaku Menyimpang: Tinjauan Sosiologis	(Hisyam & MM, 2021)
B2	Penyimpangan Sosial dan Pencegahannya	(Syaid, 2020)
JN1	Analisis <i>Deviant Behavior</i> dalam Keluarga ( <i>Parenting</i> ) terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Desa Jati Sari Langkat	(Nofianti et al., 2023)
JN2	Pengaruh Keteladanan Orang Tua Dalam Pembentukan Perilaku Anak Usia Dini	(Juwita & Yunitasari, 2024)
JN3	Relationship between Parental Social Control with Deviant Behavior Early Childhood	(Azmi et al., 2019)
JN4	Penyuluhan Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Membuang Sampah Pada Tempatnya	(Erpiyana et al., n.d.)
JN5	Perilaku Cinta Lingkungan Sekolah pada Anak Usia Dini di TK PKK Adijaya Lampung Tengah	(Sulistianah et al., 2023)
JN6	Strategi Komunikasi Persuasif Guru Taman Kanak-Kanak "Harapan Bersama" dalam Karakter Peduli Terhadap Sampah	(Susanti et al., 2023)
JN7	Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Perilaku Agresif Anak Usia Dini	(Akmalia, 2023)
JN8	Peran Pola asuh orang tua terhadap perilaku agresif pada anak	(Muslifah et al., 2021)
JN9	Dampak Negatif <i>Gadget</i> pada Perilaku Agresif Anak Usia Dini	(Janah & Diana, 2023)
JN10	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif pada Anak Usia Dini di Lingkungan Sekolah Kelurahan Glugur Darat II Kota Medan	(Ksumawardani, 2022)
JN11	Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di RA X	(Hutami & Sobarna, 2021)
JN12	Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian Anak Usia Prasekolah	(Haryanti & Febrianti, 2021)
JN13	Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak	(Lestari, 2019)
JN14	Hubungan antara <i>Attachment</i> (kelekatan) orangtua dengan Kemandirian Emosional pada Remaja Jalanan	(Ikrima & Khoirunnisa, 2021)
JN15	Pentingnya Peran Orang Tua dalam Mencegah Permasalahan Perilaku Sosial AUD	(Fathy et al., 2023)
JN16	Peran Role Model Dalam Membentuk Perilaku Pro-Lingkungan	(Rifayanti et al., 2018)
JN17	Peningkatan Perilaku Cinta Lingkungan pada Golden Age di Taman Kanak-Kanak Kartika Kodim Ende NTT	(Suryani et al., 2020)
JN18	Penerapan Metode <i>Reinforcement</i> oleh Guru dalam Menangani Perilaku Agresif Anak di PAUD Ceria Kubu Raya	(Kurniasih et al., 2022)
JN19	Perilaku Agresif Anak Usia Dini	(Mastuinda & Suryana, 2021)
J11	Psychological and Pedagogical Prevention of Deviant Behavior Among The Student Youth (Theory and Practice of Domestic Studies)	(Albakova et al., 2020)
J12	Some Critical Notes on Current Definitions of Deviance	(Gibbons & Jones, 1971)
J13	Prevention of Deviant Behavior of Children by Means of Socio-Cultural Activities	(Palatkina et al., 2020)

J14	The Effect Factor for Students' Deviant Behavior	(Cheng, 2012)
J15	Factors Influencing The Formation of Deviant Behavior in Adolescence	(Umidjon & Dilyora, 2023)
J16	Concepts of Deviance in Children and Adolescents: The Case of Japan	(Crystal, 1994)
J17	The Pegagogical Support for Preschool Children with Deviant Behavior	(Kostyunina et al., 2016)
J18	Causes, Forms and Corrective Actions of Deviant Behavior among School Children	(Gaybulloyevna & Farkhodovna, 2021)
J19	The Influence of Various Role Models on Children's Pro-environmental Behaviours	(Liang et al., 2022)

Untuk mempermudah proses analisis, peneliti menggunakan kode untuk masing-masing literatur. Adapun kode tersebut adalah B untuk buku, JN untuk jurnal nasional, dan JI untuk jurnal internasional.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil *review* dilakukan pada 30 literatur yang terbagi menjadi beberapa fokus, masing-masing akan diuraikan pada tabel-tabel di bawah ini:

### Definisi Perilaku Menyimpang

Berikut ini merupakan hasil dari kajian yang dilakukan terhadap 2 buku, 3 jurnal internasional, dan 1 jurnal nasional.

**Tabel 2 Definisi Perilaku Menyimpang**

Kode	Hasil Kajian
B1	Perilaku menyimpang atau <i>deviant behavior</i> merupakan segala tindakan yang bertentangan dengan norma yang berlaku di dalam sistem tata sosial masyarakat.
B2	Suatu perilaku dianggap menyimpang jika tidak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Artinya penyimpangan merupakan segala bentuk pola perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak masyarakat.
J11	Perilaku menyimpang merupakan perilaku stabil individu yang menyimpang dari norma-norma sosial yang diterima secara umum, luas, dan mapan. Tanda utamanya adalah perilaku tersebut merugikan masyarakat dan merupakan hambatan bagi perkembangannya.
J12	Menurut Wheeler, perilaku menyimpang merupakan perilaku yang secara umum dianggap menyimpang, mengganggu, tidak pantas, dan tidak bermoral oleh masyarakat, sehingga diperlukan upaya untuk pengendalian sosial.
J13	Perilaku menyimpang merupakan jenis perilaku yang berhubungan dengan pelanggaran norma dan aturan perilaku yang sesuai dengan usia, yang ditandai dengan hubungan sosial mikro dan kelompok sosial usia dan jenis kelamin yang kecil.
JN1	Perilaku menyimpang adalah tindakan yang tidak sesuai dengan kaidah dan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat.

Setelah dianalisis, perilaku menyimpang merupakan perilaku yang bertentangan dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, yang sifatnya mengganggu, sehingga memerlukan upaya pengendalian sosial. Pelanggaran tersebut berhubungan dengan norma dan aturan sesuai dengan kelompok usia.

### Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang

Berikut ini merupakan hasil dari kajian terhadap 9 jurnal nasional dan 1 jurnal internasional.

**Tabel 3 Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang**

<b>Kode</b>	<b>Hasil Kajian</b>
<b>Penyebab perilaku menyimpang</b>	
JN2	Peran keteladanan orang tua ( <i>role model</i> ) menjadi pedoman dalam perkembangan perilaku anak. Keteladanan orang tua dapat membantu anak berperilaku baik dan mencegah degradasi moral dan perilaku menyimpang.
J14	Dibandingkan dengan hubungan orang tua dan anak, hubungan guru dan peserta didik lebih memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku menyimpang anak, dan hubungan keduanya dapat membatasi perilaku menyimpang. Akan tetapi, kontrol sosial menjadi faktor yang lebih signifikan.
JN3	Perilaku menyimpang anak sebagian besar dipengaruhi oleh kurangnya kontrol sosial orang tua. Adapun kontrol sosial yang dimaksud meliputi mengajak/mempengaruhi anak, mengatur/mengelola perilaku anak, dan memberikan hukuman.
<b>Penyebab perilaku membuang sampah sembarangan</b>	
JN4	Faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam membuang sampah adalah faktor kebudayaan dan ketersediaan fasilitas tempat sampah. Faktor kebudayaan secara lengkap mengandung nilai pengetahuan, kepercayaan, moral, adat, hukum, dan kemampuan lain yang diperoleh dari masyarakat. Selain itu faktor ketersediaan tempat sampah juga menjadi faktor lain yang mempengaruhi perilaku membuang sampah.
JN5	Faktor yang memengaruhi anak belum memiliki perilaku cinta lingkungan adalah faktor lingkungan keluarga (orang tua), faktor internal (faktor dari dalam diri anak), dan faktor eksternal (faktor dari luar diri anak). Kelekatan dengan orang tua menjadi dasar penanaman karakter anak, termasuk karakter cinta lingkungan. Sementara itu, faktor yang berasal dari dalam diri anak adalah keadaan di dalam dirinya dan konflik dalam proses perkembangannya.
JN6	Karakter peduli sampah pada anak usia dini dipengaruhi oleh faktor kognitif dan emosional anak. Kedua faktor tersebut mempengaruhi penerimaan informasi oleh anak. Hubungannya dengan peduli sampah, aspek emosional anak memiliki peran penting dalam membentuk sikap peduli lingkungan, seperti rasa peduli serta tanggung jawab terhadap sampah.
<b>Penyebab perilaku agresif anak</b>	
JN7	Pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua memiliki pengaruh terhadap perilaku agresif anak. Adapun perilaku agresif yang muncul meliputi agresif secara fisik dan verbal.
JN8	Pola asuh yang menjadi pemicu munculnya perilaku agresif anak adalah pola asuh otoriter dan permisif. Dengan diberlakukannya pola asuh otoriter, anak akan merasa tidak dihargai sehingga anak melampiaskan kekecewaannya. Sementara itu, penerapan pola asuh permisif cenderung kurang dalam hal kontrol perilaku anak sehingga anak akan bertindak semaunya.
JN9	Perilaku agresif anak dapat disebabkan oleh <i>gadget</i> , yaitu durasi bermain <i>gadget</i> dan kurangnya pengawasan dari orang tua.
JN10	Faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap perilaku agresif pada anak adalah faktor biologis, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, serta peran guru.

Setelah dianalisis, faktor penyebab perilaku menyimpang adalah keterlibatan orang tua, peran guru, dan kontrol sosial teman. Sementara faktor penyebab perilaku membuang sampah sembarangan meliputi faktor internal (kognitif dan emosional) dan faktor eksternal (kebudayaan, lingkungan keluarga, dan fasilitas). Sementara perilaku agresif didasari oleh pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.

### **Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kemandirian Anak**

Berikut ini merupakan hasil dari kajian yang dilakukan terhadap 3 jurnal nasional.

**Tabel 4 Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kemandirian Anak**

<b>Kode</b>	<b>Hasil Kajian</b>
JN11	Pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan kemandirian anak usia dini, dimana semakin baik pola asuh yang diterapkan, akan semakin baik pula kemandirian anak. Sebaliknya, anak menjadi tidak mandiri apabila pola asuh yang diterapkan tidak sesuai.
JN12	Pola asuh orang tua memiliki hubungan dengan tingkat kemandirian anak usia prasekolah. Pola asuh otoritatif menjadikan anak memiliki tingkat kemandirian yang tinggi dan sedang, pola asuh otoriter menjadikan anak memiliki tingkat kemandirian yang rendah, dan pola asuh permisif menjadikan anak memiliki tingkat kemandirian sedang.
JN13	Pola asuh memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kemandirian anak, dimana pola asuh otoritatif memiliki peran lebih dalam menumbuhkan kemandirian pada anak.

Setelah dianalisis, pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian anak, dimana semakin baik pola asuh yang diterapkan, akan semakin baik pula tingkat kemandirian anak.

### **Kemandirian Pada Anak yang Memiliki Perilaku Menyimpang**

Berikut ini merupakan hasil dari kajian yang dilakukan terhadap 1 jurnal nasional dan 2 jurnal internasional.

**Tabel 5 Kemandirian Pada Anak yang Memiliki Perilaku Menyimpang**

<b>Kode</b>	<b>Hasil Kajian</b>
JN14	Kemandirian emosional anak yang belum matang dapat menyebabkan munculnya perilaku menyimpang. Apabila kemandirian emosional telah berkembang dengan baik, maka seseorang akan mampu mengembangkan kemandirian nilai dan kemandirian perilaku.
J15	Kegagalan dalam memenuhi kebutuhan akan kemandirian dan kebebasan dapat menyebabkan anak memiliki sikap agresif terhadap semua orang, protes, pembangkangan, dan melarikan diri. Adapun salah satu yang menyebabkan anak berperilaku menyimpang adalah kurangnya kemandirian dalam berpikir.
J16	Berdasarkan pandangan banyak psikolog dan sosiolog Jepang, salah satu penyebab dari penyimpangan adalah kurangnya kemandirian pada anak-anak. Kurangnya kemandirian menjadikan anak terdorong untuk menggunakan strategi maladaptif.

Setelah dianalisis, kemandirian pada anak yang berperilaku menyimpang cenderung kurang berkembang dengan baik.

### **Upaya Pencegahan dan Penanganan Perilaku Menyimpang**

Berikut ini merupakan hasil dari kajian yang dilakukan terhadap 6 jurnal nasional dan 3 jurnal internasional.

**Tabel 6 Upaya Pencegahan dan Penanganan Perilaku Menyimpang.**

<b>Kode</b>	<b>Hasil Kajian</b>
J17	Pengembangan dan implementasi program diagnostik untuk memastikan pencegahan perilaku menyimpang pada anak usia dini, memberikan sarana untuk memberikan dukungan pendidikan anak yang berperilaku menyimpang.

J18	Menciptakan lingkungan psikologis yang sehat dalam keluarga dan memperluas pengetahuan untuk menambah kaum intelektual adalah salah satu langkah yang dapat membantu generasi masa depan agar terhindar dari perilaku menyimpang.
JN15	Peran penting orang tua sangat diperlukan untuk mencegah permasalahan dalam perilaku sosial anak usia dini. Hal tersebut terkait dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Upaya yang dapat dilakukan orang tua adalah dengan mengawasi anak, mengajarkan norma dan nilai agama, menumbuhkan sikap empati dan simpati anak, serta perilaku sosial sehari-hari lainnya.
J19	Demonstrasi positif dari guru yang secara signifikan mampu meningkatkan perilaku pro-lingkungan subjek, yaitu dengan cara guru memungut sampah di depan anak-anak yang secara signifikan meningkatkan perhatian anak-anak terhadap lingkungan dan mengambil nilai-nilai perilaku pro-lingkungan.
JN16	Salah satu peran <i>role model</i> dalam membentuk perilaku pro-lingkungan adalah membuang sampah pada tempatnya, meskipun masih belum melakukan pemilahan sampah.
JN17	Beberapa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan perilaku cinta lingkungan adalah melalui pemberian materi dan praktik secara langsung, meliputi pemberian pemahaman mengenai kegiatan memilah sampah, membuang sampah pada tempatnya, menyediakan tempat sampah berdasarkan jenis sampah beserta praktiknya secara langsung.
JN9	Memberi batasan kepada anak dalam bermain <i>gadget</i> , mengajak anak bersosialisasi, memberikan aktivitas lain yang kreatif, memberikan waktu khusus untuk menemani anak, dan menjadi contoh bagi anak, merupakan upaya-upaya yang bisa diterapkan oleh orang tua untuk meminimalisir resiko munculnya perilaku agresif anak yang dikarenakan oleh <i>gadget</i> .
JN18	Penerapan metode <i>reinforcement</i> di PAUD Ceria untuk menangani anak dengan perilaku agresif dilakukan melalui pemberian <i>reward</i> (hadiah) dan <i>punishment</i> (hukuman).
JN19	Upaya mengatasi perilaku agresif pada anak harus disesuaikan dengan penyebab perilaku agresifnya. Sehingga perlu kerja sama dari berbagai pihak seperti guru dan orang tua.

Setelah dianalisis upaya pencegahan perilaku menyimpang dapat dilakukan dengan mengembangkan dan mengimplementasikan program diagnostik, menciptakan lingkungan psikologis yang sehat dalam keluarga, memperluas pengetahuan, serta memilih pola asuh yang tepat untuk anak. Sementara untuk menumbuhkan sikap cinta lingkungan anak dilakukan dengan menggunakan pemodelan. Kemudian untuk mencegah perilaku agresif, perlu memberi batasan dalam bermain *gadget*, menemani anak, memberikan aktivitas yang positif, dan menjadi contoh yang baik bagi anak, serta mengetahui penyebab perilakunya. Hal yang tidak kalah penting juga, untuk mengatasi perilaku menyimpang, dapat dilakukan metode *reinforcement*.

## Pembahasan

Perilaku menyimpang merupakan perilaku yang bertentangan dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, yang sifatnya mengganggu, sehingga memerlukan upaya pengendalian sosial. Pelanggaran tersebut berhubungan dengan norma dan aturan sesuai dengan kelompok usia. Sehubungan dengan anak usia dini, perilaku menyimpang berarti perilaku anak yang bertentangan dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat, sesuai dengan usianya. Jika dilihat dari kelompok usia, perilaku menyimpang anak usia dini bisa berbentuk penyimpangan dari perilaku yang seharusnya dilakukan oleh anak usia dini. Penyimpangan perilaku terjadi jika anak tidak mematuhi peraturan yang ada, karena pada usia dini, anak akan secara otomatis mengikuti peraturan-peraturan tanpa berpikir atau menilai (Hurlock, 1980). Seperti perilaku membuang sampah pada tempatnya.

Pada usia dini, dasar-dasar sosialisasi sudah mulai ditanamkan seiring bertambahnya usia anak. Salah satu bentuk penyimpangan pola perilaku sosial adalah sikap agresif. Sikap agresif meningkat antara usia dua tahun hingga empat tahun (Hurlock, 1980). Kedua contoh penyimpangan tersebut merupakan fenomena yang ditemukan oleh peneliti dalam kegiatan Gardusik, yang merupakan salah satu sub kegiatan dari PPK Ormawa.

Perilaku tersebut tentunya memiliki faktor penyebab, baik dari dalam maupun dari luar diri anak. Berdasarkan kajian yang dilakukan, terdapat beberapa hal yang menyebabkan anak berperilaku menyimpang. Pertama, terkait dengan keterlibatan orang tua yaitu keteladanan dan kontrol sosial. Teladan yang baik dari orang tua dapat mencegah terjadinya perilaku menyimpang, karena anak memiliki moral yang baik. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Harti (2023) yang menunjukkan hasil bahwa keteladanan atau model dari orang tua sangat berpengaruh dalam mengembangkan moralitas anak melalui kegiatan sehari-hari. Penerapan kontrol sosial yang baik dapat menjadikan anak berperilaku sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku.

Selain itu guru juga memiliki pengaruh terhadap perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak. Tetapi kontrol sosial teman sebaya juga memegang peran penting dalam pencegahan perilaku menyimpang. Hal pendapat tersebut didukung oleh penelitian Afifah (2022) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pengaruh teman sebaya dan perilaku menyimpang pada peserta didik. Sehingga dari beberapa pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa baik guru maupun orang tua merupakan faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan perilaku anak. Perbedaannya terletak pada intensitas interaksi dengan anak. Orang tua memiliki waktu yang lebih banyak untuk berinteraksi dengan anak, sehingga peran orang tua lebih besar bagi perkembangan perilaku anak.

Sehubungan dengan perilaku menyimpang yang ditemukan di lapangan, yaitu membuang sampah sembarangan dan berperilaku agresif. Berdasarkan analisis isi, dapat diketahui bahwa perilaku membuang sampah sembarangan disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak seperti kondisi kognitif dan emosional anak. Ketika anak dalam keadaan kognitif dan emosionalnya bekerja dengan baik, maka akan mempermudah penerimaan informasi mengenai peduli sampah. Sementara faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri anak seperti lingkungan keluarga, kebudayaan, dan ketersediaan fasilitas untuk membuang sampah. Baik faktor internal maupun eksternal perlu diperhatikan dengan baik, mengingat apa yang anak dapatkan pada saat usia dini akan tersimpan dalam ingatan mereka. Sebagaimana pendapat bahwa anak akan menyerap apapun informasi yang ada di sekitarnya (Talango, 2020). Sehingga anak dapat menanamkan informasi-informasi apapun yang sudah diserap tersebut.

Di sisi lain, perilaku agresif juga dipengaruhi oleh faktor tertentu, terutama pola asuh orang tua, yaitu pola asuh otoriter. Hasil tersebut didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dapat memunculkan akibat yang fatal terhadap perkembangan kepribadian, mental, emosional, dan kemampuan dalam belajar dan menyesuaikan diri (Ilham, 2022).

Berdasarkan kajian yang dilakukan, pola asuh orang tua berpengaruh pada kemandirian anak. Semakin baik pola asuh yang diterapkan, akan semakin baik pula tingkat kemandirian anak. Dimana kemandirian diperlukan oleh anak untuk mengatur perilakunya. Salah satu kemampuan yang dimiliki anak yang mandiri adalah mampu mengatur perilaku dan kognisinya (Sa'diyah, 2017). Perilaku seseorang menunjukkan kematangan emosi, moral, agama, sosial, kemandirian, dan konsep dirinya (Pranyoto, 2017). Sehingga dapat diketahui bahwa tingkat kemandirian memiliki keterkaitan dengan perilaku anak. Terbentuknya karakter mandiri pada anak sejak dini dapat meminimalisir terjadinya perilaku menyimpang, terutama ketika anak memasuki usia 5 sampai 6 tahun (Dini, 2022). Seperti yang sudah diketahui sebelumnya, perilaku menyimpang merupakan perilaku yang melanggar norma atau aturan yang berlaku. Sementara salah satu perilaku yang menunjukkan kemandirian pada anak adalah mampu taat kepada peraturan dan mampu

mengendalikan diri. Perilaku tersebut merepresentasikan kemandirian anak secara sosial emosional. Sehingga perilaku menyimpang menunjukkan bahwa anak tidak mandiri secara sosial emosional.

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil kajian pada JN14, JI5, dan JI6. Ketiga literatur tersebut sepakat bahwa kemandirian pada anak yang berperilaku menyimpang tergolong kurang berkembang. Kondisi tersebut bermula dari kurang berkembangnya kemandirian emosional dalam diri anak. Sebagaimana dalam artikel yang ditulis oleh Ikrima & Khoirunnisa (2021) bahwa apabila kemandirian emosional telah berkembang dengan baik, maka seseorang akan mampu mengembangkan kemandirian nilai dan kemandirian perilaku.

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam menyikapi perilaku menyimpang pada anak usia dini. Terdapat beberapa upaya pencegahan perilaku menyimpang pada anak, diantaranya mengembangkan dan mengimplementasikan program diagnostik, menciptakan lingkungan psikologis yang sehat dalam keluarga, menambah pengetahuan, dan memilih pola asuh yang tepat untuk diterapkan kepada anak. Pola asuh yang dipilih dan diterapkan oleh orang tua memiliki dampak yang berbeda-beda bagi anak, dan berpengaruh pada keberhasilan pendidikan karakter dan perkembangan anak (Wiguna & Tridiyawati, 2022). Oleh karena itu, untuk mencegah supaya anak tidak melakukan sesuatu yang menyimpang, orang tua harus mampu menyeimbangkan antara membatasi dan mengawasi anak.

Di samping itu, terdapat pula upaya untuk menumbuhkan perilaku cinta lingkungan pada anak, mengingat salah satu perilaku menyimpang yang ditemukan di lapangan adalah perilaku membuang sampah sembarangan, yaitu dengan menggunakan pemodelan atau *role model*. Pada usia tersebut, anak akan lebih mudah belajar melalui pengamatan dari pemodelan yang dilakukan oleh model, karena anak adalah peniru ulung. Pemodelan menurut Bandura yang dikutip oleh Saputro dkk (2020) adalah suatu proses belajar individu melalui pengamatan terhadap orang lain. Secara langsung maupun tidak, anak akan mengamati, meniru, dan menerapkan apa yang mereka peroleh dari pola asuh. Sebagaimana teori belajar sosial yang dicetuskan oleh Albert Bandura, anak adalah hasil dari pandangannya terhadap perilaku model (Parnawi, 2021).

Selanjutnya, terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk menyikapi perilaku menyimpang lain yang ditemukan di lapangan, yaitu perilaku agresif. Upaya pencegahannya antara lain memberi batasan dalam bermain *gadget*, menemani anak, memberikan aktivitas yang positif, dan menjadi contoh yang baik bagi anak (JN9), serta mengetahui penyebab perilaku menyimpang terlebih dahulu (JN19). Sementara upaya kuratif dapat dilakukan dengan metode *reinforcement* melalui pemberian *reward* dan *punishment*. Dari beberapa upaya tersebut dapat diketahui bahwa cara orang tua memperlakukan anak, kaitannya dengan pola asuh orang tua, memiliki dampak yang signifikan terhadap tumbuh kembang anak.

Jika diamati secara keseluruhan, baik faktor penyebab perilaku menyimpang maupun upaya pencegahan dan penanganannya sangat terkait dengan pola asuh. Pola asuh yang dapat menyebabkan perilaku menyimpang berdasarkan kajian literatur yang dilakukan adalah pola asuh otoriter. Sementara pola asuh yang disarankan untuk diterapkan adalah pola asuh demokratis. Ketika anak melakukan pelanggaran aturan atau kesalahan, anak harus ditegur, karena jika anak dibiarkan begitu saja, maka anak akan terdorong untuk mempertahankan perilaku yang salah (Hurlock, 1980). Pola asuh berpengaruh pada kemandirian emosional yang diperlukan anak untuk dapat mengendalikan perilakunya.

Selain orang tua, guru juga memiliki peran penting bagi perkembangan kemandirian anak. Dalam hal ini guru berperan sebagai paraprofesional dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling. Paraprofesional merupakan orang yang tidak mendapatkan pendidikan maupun pelatihan formal yang melakukan pekerjaan untuk membantu orang yang membutuhkan. Jadi konselor paraprofesional merupakan orang yang tidak memiliki pendidikan formal maupun sertifikat profesional dalam bidang konseling. Konselor paraprofesional dapat dipilih dari demografi sosial penerima layanan (Sotelo, 2015). Sehingga guru di sekolah terkait dapat dikatakan sebagai konselor paraprofesional.

Dari pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwa selain beberapa upaya yang telah disebutkan sebelumnya, salah satu upaya yang juga dapat dilakukan untuk mencegah perilaku menyimpang adalah melatih kemandirian pada anak.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa tingkat kemandirian pada anak yang memiliki perilaku menyimpang dapat dikatakan kurang berkembang dengan baik, terutama pada kemandirian emosionalnya. Anak tidak mampu mengendalikan perilakunya, sehingga muncul perilaku yang melanggar norma dan aturan yang berlaku dalam sistem sosial masyarakat.

Faktor penyebabnya banyak berkaitan dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Pola asuh yang tidak tepat mempengaruhi kemandirian pada anak, yang berujung pada ketidakmampuan anak dalam mengelola perilakunya. Sehingga anak berperilaku menyimpang, yang dapat membawa pengaruh pada tahap-tahap perkembangannya. Akan tetapi juga terdapat faktor lain yang terkait, seperti kondisi kognitif dan emosional anak, kebudayaan yang ada, serta kontrol sosial dari teman.

Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk menyikapi perilaku menyimpang anak (membuang sampah sembarangan dan berperilaku agresif) antara lain menerapkan pola asuh yang tepat, menjadi *role model* yang baik bagi anak, serta menanamkan karakter kemandirian pada anak sejak dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, B. E. A. (2022). *Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa Kelas VII dan VIII SMP Negeri 5 Ngawi*. IAIN Ponorogo.
- Akbar, E. (2020). *Metode belajar anak usia dini*. Prenada Media.
- Akmalia, F. A. (2023). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Perilaku Agresif Anak Usia Dini. *Pernik*, 6(2), 97–107.
- Albakova, Z. A. M., Matanis, V. A., Zakasovskaia, I. N., Malaschenko, V. O., Ilkevich, B. V, Zharikov, Y. S., & Dzhamalkhanova, L. A. (2020). Psychological and pedagogical prevention of deviant behavior among the student youth (theory and practice of domestic studies). *EurAsian Journal of BioSciences*, 14(2).
- Ardi, W. O. (2019). Proses Pengembangan Kemandirian Anak Usia 3-4 Tahun Di Tpa Beringharjo Yogyakarta. *Pendidikan Guru PAUD S-1*, 1(1), 10–20.
- Azmi, N. U., Ismaniar, & Syuraini. (2019). Relationship Between Parental Social Control With Deviant Behavior Early Childhood. *Spektrum Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 7, 253–258.
- Bhat, S. (2021). *Educational Philosophy of Maria Montessori: A Coordination Between the Teacher and Child. Vol 4*, 11–22. <https://doi.org/10.31426/ijamsr.2021.4.11.4913>
- Bimo, W. (2003). Psikologi Sosial. Yogyakarta: Andi Offset.
- Cheng, J. (2012). The Effect Factor for Students' Deviant Behavior. *The Journal of Human Resource and Adult Learning*, 8(2), 26.
- Clinard, M. B., & Meier, R. F. (1963). *Sociology of deviant behavior*. Holt, Rinehart and Winston New York.
- Crystal, D. S. (1994). Concepts of deviance in children and adolescents: The case of Japan. *Deviant Behavior*, 15(3), 241–266.
- Dini, J. P. A. U. (2022). Pengaruh pembiasaan, kecerdasan emosional dan dukungan orang tua terhadap kemandirian anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3034–3049.
- Erpiyana, R., Saputra, D. A., & Dila, R. R. (n.d.). *Penyuluhan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat membuang sampah pada tempatnya*.
- Fathy, M., Nurfadillah, R., Purwati, P., & Mulyadi, S. (2023). Pentingnya Peran Orangtua Dalam Mencegah Permasalahan Perilaku Sosial AUD. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 87–98.
- Gaybulloyevna, S. M., & Farkhodovna, K. M. (2021). Causes, Forms and Corrective Actions

- of Deviant Behavior among School Children. *International Journal of Culture and Modernity*, 11, 43–46.
- Gibbons, D. C., & Jones, J. F. (1971). Some critical notes on current definitions of deviance. *Pacific Sociological Review*, 14(1), 20–37.
- Harti, S. D. (2023). Keteladanan Orang Tua dalam Mengembangkan Moralitas Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5369–5379. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5191>
- Haryanti, P., & Febrianti, S. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Anak Usia Prasekolah.
- Hisyam, C. J., & MM, M. S. (2021). *Perilaku Menyimpang: Tinjauan Sosiologis*. Bumi Aksara.
- Hsieh, H.-F., & Shannon, S. E. (2005). Three approaches to qualitative content analysis. *Qualitative Health Research*, 15(9), 1277–1288.
- Hurlock, E. B. (1980). Psikologi perkembangan edisi kelima. *Jakarta: Erlangga*, 206.
- Hutami, S., & Sobarna, A. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di RA X. *Jurnal Riset Pendidikan Guru PAUD*, 124–129.
- Ikrima, N., & Khoirunnisa, R. N. (2021). Hubungan antara attachment (kelekatan) orang tua dengan kemandirian emosional pada remaja jalanan. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(9), 37–47.
- Ilham, L. (2022). Dampak pola asuh otoriter terhadap perkembangan anak. *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 63–73.
- Istianti, T. (2018). Pengembangan Keterampilan Sosial Untuk Membentuk Prilaku Sosial Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1).
- Janah, A. I., & Diana, R. (2023). Dampak Negatif Gadget pada Perilaku Agresif Anak Usia Dini. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 21–28.
- Juwita, T., & Yunitasari, S. E. (2024). Pengaruh Keteladanan Orang Tua Dalam Pembentukan Perilaku Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(6), 877–888.
- Kostyunina, N. Y., Kazaeva, E. A., & Karimova, R. B. (2016). The Pedagogical Support for Preschool Children with Deviant Behavior. *International Journal of Environmental and Science Education*, 11(3), 129–140.
- Ksumawardani, S. (2022). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Agresif Pada Anak Usia Dini Di Lingkungan Sekolah Kelurahan Glugur Darat II Kota Medan.”. *Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Agama Islam*, 2(6).
- Kurniasih, R., Eli, E., & Sutrisno, S. (2022). Penerapan Metode Reinforcement Oleh Guru Dalam Menangani Perilaku Agresif Anak Di Paud Ceria Kubu Raya. *Eksistensi*, 3(1).
- Lestari, M. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 84–90.
- Liang, M., Chen, Q., & Zhou, Y. (2022). The influence of various role models on children's pro-environmental behaviours. *Frontiers in Psychology*, 13, 873078.
- Maloku, A. (2020). Theory of differential association. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 9(1), 170–178.
- Mastuinda, M., & Suryana, D. (2021). Perilaku Agresif Anak Usia Dini. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*.
- Musslifah, A. R., Cahyani, R. R., Rifayani, H., & Hastuti, I. B. (2021). Peran pola asuh orang tua terhadap perilaku agresif pada anak. *Jurnal Talenta*, 10(2).
- Nahri, F. (2023). Hubungan Kematangan Beragama Dengan Perilaku Menyimpang Pada Siswa Mts. Amdadiyah Kabupaten Kediri. IAIN Kediri.
- Nofianti, R., Sumarno, S., & Farisah, H. (2023). Analisis Deviant Behavior Dalam Keluarga {Parenting} Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Desa Jati Sari Langkat. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(4), 3680–3688.
- Okoli, C., & Schabram, K. (2010). A Guide to Conducting a Systematic Literature Review of Information Systems Research. *SSRN Electronic Journal*, 10. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1954824>
- Palatkina, G. V., Dubchenkova, N. O., & Podlialin, A. Y. (2020). Prevention of Deviant

- Behavior of Children by Means of Socio-Cultural Activities. *International Forum on Teacher Education*, 3, 1925–1934. <https://doi.org/doi:10.3897/ap.2.e1925>
- Parnawi, A. (2021). *Psikologi perkembangan*. Deepublish.
- Pranyoto, Y. (2017). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Mengurangi Angka Anak Putus Sekolah Dan Perilaku Menyimpang Anak. *Sepakat Jurnal Pastoral Kateketik*, 4.
- Rahmatika, L., & Damayanti, A. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Bimbingan Guru Terhadap Kemandirian Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 6(2), 96–106.
- Rifayanti, R., Saputri, A., Arake, A. K., & Astuti, W. (2018). Peran role model dalam membentuk perilaku pro-lingkungan. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 7(2), 12–23.
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, XVI, 31–46.
- Saputro, D. B., Hidayati, A., & Maulana, M. A. (2020). Peran Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Terhadap Sikap Sopan Santun. *Jurnal Advice*, 2(2), 132–145.
- Sari, D. R., & Rasyidah, A. Z. (2019). Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 45–57.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sotelo, D. L. (2015). *Clinical development for paraprofessional counselors: A 12 session protocol*.
- Sulistianah, S., Dewantari, T., & Harianto, J. (2023). Perilaku Cinta Lingkungan Sekolah pada Anak Usia Dini di TK PKK Adijaya Lampung Tengah. *Early Childhood Research and Practice*, 4(01), 5–10.
- Suryani, L., Aje, A. U., & Bantas, M. G. D. (2020). Peningkatan Perilaku Cinta Lingkungan Pada Golden Age di Taman Kanak Kanak Kartika Kodim Ende NTT. *Paudia*, 9(2), 1–10.
- Susanti, N., Endang, A., & Narti, S. (2023). Strategi Komunikasi Persuasif Guru Taman Kanak-Kanak “Harapan Bersama” Dalam Karakter Peduli Terhadap Sampah. *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 10(2), 915–924.
- Syaid, M. N. (2020). *Penyimpangan sosial dan Pencegahannya*. Alprin.
- Talango, S. R. (2020). Konsep perkembangan anak usia dini. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(01), 93–107.
- Umidjon, Y., & Dilyora, A. (2023). Factors Influencing The Formation of Deviant Behavior In Adolescence. *Conferencea*, 89–93.
- Wiguna, A. A., & Tridiyawati, F. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Anak. *Malahayati Nurs. J*, 4(9), 2410–2422.